



PENALARAN MORAL SISWA BERINTELIGENSI TINGGI: STUDI KOMPARATIF GAYA PENGASUHAN ORANG TUA DI SD MUHAMMADIYAH SAPEN YOGYAKARTA

Nurhayani

*Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara
e-mail: hayani1976@gmail.com*

DOI: http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v3i2.343

Diterima: 13 Oktober 2017

Direvisi :29 November 2017

Diterbitkan: 31 Desember 2017

Abstract

The objectives of this research is to know the difference of moral reasoning between boys and girls of high intellectual students perceived from authoritarian, authoritative and permissive parents. The subjects of this research were 81 high intellectual students at primary school of Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. The data of the study was collected by using two scales, they are Moral Reasoning scale and parenting style scale. Analysis of Variance (ANOVA) was applied to analyze the data, which resulted that parenting styles and gender interact each other in affecting moral reasoning ($F : 5,580; p = 0.006 < 0.05$), and it means that there is a difference of moral reasoning among boys and girls of high intellectual students perceived from authoritarian, authoritative and permissive parenting styles. Based on the finding above, it is suggested that educators should develop suitable teaching strategy which may enhance the high intellectual children positive developmental aspects by avoiding sex stereotypes; encouraging to be independent and take a risk; and guiding in problem solving. It is suggested too that parents of high intellectual children should avoid different parenting between boys and girls and help them to make moral decision properly so they can avoid social adapting problems.

Keywords: *Moral Reasoning, High Intellectual Student, Gifted, Parenting Style*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penalaran moral antara siswa berinteligensi tinggi yang memperoleh pola asuh otoriter, otoritatif, dan permisif. Subjek penelitian ini adalah 81 orang siswa berinteligensi tinggi kelas V di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan dua skala, yaitu skala penalaran moral dan skala persepsi pola asuh orang tua. Analisis Varians dua arah (*Two Ways ANOVA*) digunakan sebagai metode untuk menganalisis data. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pola asuh dan jenis kelamin saling berinteraksi dalam mempengaruhi penalaran moral siswa berinteligensi tinggi ($F : 5,580; p = 0.006 < 0.05$) sehingga disimpulkan ada perbedaan penalaran moral antara siswa laki-laki dan perempuan berinteligensi tinggi yang memperoleh pola asuh otoriter, otoritatif dan permisif. Berdasarkan temuan di atas, disarankan bagi pendidik, hendaknya mengembangkan strategi mengajar yang tepat yang dapat mengembangkan aspek positif bagi anak berinteligensi tinggi dengan (a) menghindari stereotip peran jenis kelamin; (b) memberi dorongan bagi anak berinteligensi tinggi untuk independent dan berani mengambil resiko; (c) membimbing mereka dalam perilaku *problem solving* dan strategi pengambilan keputusan moral. Sedangkan bagi orang tua, hendaknya menghindarkan pola pengasuhan atau tuntutan (harapan) yang berbeda bagi anak laki-laki dan perempuan dan membantu mereka menetapkan batasan-batasan dalam membuat keputusan moral secara tepat sehingga terhindar dari masalah penyesuaian sosial.

Kata Kunci: Penalaran Moral, Anak Berinteligensi Tinggi, Pola Asuh

Latar Belakang

Aspek intelektual pada anak berinteligensi tinggi luar biasa berpengaruh

sangat besar terhadap perkembangan personalitasnya yang dapat berdampak terhadap perkembangan sosialnya. Hal ini



terkait dengan kondisi anak berinteligeni tinggi yang berbeda dari teman sebaya tidak hanya dalam perkembangan kognitif, namun juga dalam perkembangan sosial dan emosinya. Kompleksitas kognitif anak berinteligeni tinggi membangkitkan kedalaman emosi, sehingga anak berinteligeni tinggi tidak hanya berfikir secara berbeda dari teman sebaya, melainkan juga merasa dengan cara yang berbeda. Anak berinteligeni tinggi dengan karakteristik khas yang dimilikinya ini membuat anak cenderung pada posisi rentan untuk mengalami kesulitan dalam relasi dengan teman sebaya.

Kapasitas intelektual yang tinggi membuat anak berinteligeni tinggi mempersepsi rangsangan sosial jauh lebih tinggi dari tahap penalaran moral anak-anak seusianya sehingga mempersulit anak berinteligeni tinggi dalam melakukan penyesuaian sosial dan menimbulkan konflik baik dalam dirinya sendiri maupun orang lain di sekitarnya.

Undang-undang RI No. 2 Tahun 1998 tentang sistem pendidikan nasional, bab III pasal 8 ayat 2 menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus. Hal ini ditindaklanjuti dalam GBHN tahun 1998 yakni sasaran bidang pembangunan lima tahun ke-7 adalah memberi perhatian dan pelayanan khusus bagi peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa agar dapat dipacu perkembangan prestasi dan bakatnya tanpa mengubah potensi lainnya.¹

Program akselerasi atau program percepatan merupakan suatu program untuk mempercepat masa studi bagi siswa yang memiliki tingkat kecerdasan luar biasa sehingga dapat dipacu perkembangan prestasi dan bakatnya, namun demikian program akselerasi

memungkinkan siswa kurang memiliki kesempatan luas untuk belajar mengembangkan aspek afektif. Padatnya materi yang harus mereka terima, banyaknya pekerjaan rumah yang harus mereka selesaikan, ditunjang kemampuan intelektual yang dimiliki dan teman-teman sekelas yang rata-rata pandai, membuat iklim kerja sama mereka menjadi terbatas karena masing-masing siswa mampu menyelesaikan sendiri. Inilah yang sering memunculkan anggapan kelas akselerasi adalah kelas yang terbaik jika dibandingkan dengan kelas reguler, dan didukung dengan prestasi luar biasa yang dapat mudah diraih tentunya memungkinkan pada diri siswa-siswa kelas akselerasi memiliki sikap merasa lebih unggul atau superior, suka memaksakan kehendak serta memandang rendah orang lain.

Setiap orang tua pada dasarnya menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi individu-individu yang matang dan dewasa secara sosial, tetapi para orang tua yang memiliki anak berinteligeni tinggi sering tidak menyadari bahwa pola pengasuhan tertentu dapat membawa dampak yang merugikan anak, khususnya dalam perkembangan sikap-sikap atau nilai-nilai positif anak yang dapat berpengaruh terhadap proses penalaran anak dalam memahami nilai moral. Penalaran yang salah tentang nilai-nilai moral akan memungkinkan anak mengalami hambatan dalam penyesuaian social anak berinteligeni tinggi. Pola asuh orang tua yang otoriter, demokratis, permisif diprediksi akan mempengaruhi tepat tidaknya anak berinteligeni tinggi memahami nilai-nilai moral yang diterimanya. Inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam usaha mencari penjelasan tentang bagaimana penalaran moral siswa berinteligeni tinggi ditinjau dari pola asuh orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penalaran moral antara anak berinteligeni tinggi laki-laki dan

¹Widyastono, "Sistem Percepatan Kelas (Akselerasi) bagi Siswa yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa".www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No_026/.htm diakses tanggal 10 Februari 2005



perempuan yang memperoleh pola asuh otoriter, otoritatif dan permissif sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengkonseptualisasi kebutuhan-kebutuhan apa saja yang diperlukan untuk mengatasi masalah yang muncul dikarenakan karakteristik anak secara internal dan membantu mereka menetapkan batasan-batasan masalah moral yang akan dihadapi dalam melakukan penyesuaian sosial.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah II Jl. Bimokurdo no.33 Sapean Yogyakarta dengan alasan merupakan satu-satunya SD swasta favorit yang mendapat ijin dari Depdiknas sebagai SD penyelenggara program akselerasi pertama di Yogyakarta dan jumlah siswa berinteligeni tinggi dapat mencukupi untuk dijadikan subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswa program akselerasi kelas V patas 1 dan patas 2 di Sekolah Dasar yang berjumlah 81 orang. Pengambilan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan karakteristik : berusia 10-11 tahun, terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan, memiliki intelegensi dalam kategori di atas rata-rata dan superior dan masih memiliki kedua orang tua (bapak dan ibu). Pengambilan siswa kelas V Patas sebagai subjek penelitian berdasarkan faktor usia, yaitu antara 10 sampai 11 tahun, siswa SD kelas V termasuk kategori kanak-kanak akhir dan menurut Kohlberg pada usia ini anak sudah mencapai perkembangan moral pada tahap memperhatikan citra anak baik dan tahap memperhatikan hukum dan peraturan.²

Pengambilan siswa kelas V Patas sebagai subjek penelitian yang memiliki inteligeni tinggi didasarkan hasil tes IQ yang dilakukan oleh tim psikolog Universitas Gajah Mada dengan wawancara dan tes CFIT dengan alasan dapat mengungkap karakteristik emosional dan motivasional tertentu pada anak. Hasil tes

berupa IQ (*Intelligence Quotient*) dengan melihat perbandingan antara MA (*Mental Age*) dan CA (*Chronological Age*) yang dikalikan 100. Hasil penyaringan dari 187 siswa ditetapkan pada tanggal 6 November 2004 yaitu 81 orang direkomendasikan mengikuti program akselerasi atau masuk kelas PATAS (Program Percepatan Tuntas).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala, yaitu; Skala Penalaran Moral Anak. Skala ini berisi 30 aitem untuk mengukur sepuluh aspek moral dasar yaitu aspek kejujuran, adil, keteguhan hati, pemaaf, kesetiaan, menghargai, tanggung jawab, kerja sama, empati, dan suka menolong/berbagi Skala Pola Asuh Orang tua. Skala ini berisi 30 item untuk mengumpulkan data tentang pola asuh yang diterapkan orangtua menurut persepsi anak.

Data yang terkumpul dan memenuhi syarat, diuji normalitas dan homogenitasnya kemudian dianalisa untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau tidak. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows Release 11.0* dan analisis perbandingan ganda (*Multiple Comparison Analysis*) dan uji *two ways* ANOVA.

Studi Terdahulu Tentang Penalaran Moral

Penalaran moral (*moral reasoning* atau *moral judgement*) menurut Crain adalah suatu pemikiran tentang masalah moral sebagai prinsip yang dipakai dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral. Penalaran moral bukanlah pada apa yang baik atau yang buruk, tetapi pada bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk. Selanjutnya Crain mengusulkan dua tahap mengenai penilaian moral, tahap pertama berkaitan dengan konsekuensi sedangkan tahap kedua berkaitan dengan intensi. Artinya anak-anak cenderung menilai sesuatu sebagai tindakan yang keliru berdasarkan

²Berndt, Thomas J., *Child Development* (Florida: Rinehart & Winston Inc, 1992), h. 42.



konsekuensinya, sedangkan anak yang lebih tua usianya mendasarkan penilaian kepada intensi di balik tindakan.³

Penalaran moral merupakan salah satu domain dalam perkembangan moral, yaitu sebagai domain kognitif untuk memahami peraturan-peraturan, nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Maka domain kognitif dalam perkembangan moral adalah meneliti bagaimana anak bernalar atau memikirkan aturan untuk perilaku etis. Misalnya, kepada anak dapat diberikan cerita dimana ada seseorang menghadapi suatu konflik, apakah harus jujur atau harus berbohong dalam suatu situasi tertentu. Misalnya ketika guru bertanya “mengapa dia tidak membuat PR?”. Anak diminta untuk berfikir dan memutuskan apa yang seharusnya dilakukan oleh tokoh cerita tersebut disertai alasannya.⁴

Menurut Rozi, penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan dari pada sekedar arti suatu tindakan sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi. Penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik atau yang buruk, tetapi bagaimana seseorang berfikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk⁵.

Seorang anak memerlukan suatu pengetahuan dengan memasukkan informasi, gagasan-gagasan dan nilai-nilai dari luar dirinya yang kemudian diolah dalam pemikiran anak menjadi suatu konsep, paradigma atau cara

pandang terhadap nilai moral untuk membentuk suatu perilaku moral. Kematangan moral berdasarkan pada penalaran yang diberikan terhadap sesuatu hal yang benar atau salah.

Di dalam Al Qur’aul Karim juga tersirat secara tegas mengenai fungsi akal sebagai dorongan moral, yang mana akal dapat menjadi alat pembeda antara yang baik dan buruk, seperti yang terlihat dalam surat Al An’am: 151 yang artinya sebagai berikut:

“Katakanlah: marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua ibu bapakmu dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, kami akan memberikan rezeki kepadamu dan kepada mereka dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu sebab yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya. (QS. Al An’am: 152).

Kalimat terakhir tersebut menegaskan perintah Allah sebelumnya, yang mana perintah itu berkaitan dengan sikap moral seseorang dalam menanggapi perintah-perintah Allah. Artinya seseorang ketika berhadapan dengan masalah moral (nilai baik atau buruk) akan berfikir terlebih dahulu sebelum menentukan sikap dan tindakan.

Menurut Rafikah, perilaku moral pada umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial. Anak-anak tidak dapat diharapkan berperilaku yang sesuai secara sosial jika mereka tidak memahami hubungan sosial antara individu dan kaitannya dengan perilaku orang lain. Proses transformasi nilai-nilai moral terjadi melalui sosialisasi. Sosialisasi adalah proses belajar nilai-nilai dan aturan-aturan perilaku pada

³ Crain, William, *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 322.

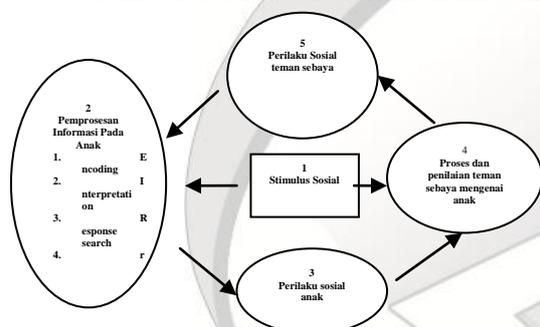
⁴ Taher, Thahroni, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 98.

⁵ Rozi, Syafwan, "Penerapan Nilai-nilai Akhlak dalam Peraturan dan Hukum Formal: Studi terhadap Kode Etik Mahasiswa STAIN Bukittinggi tahun 2014", *Alburriyah: Jurnal Hukum Islam*, 1.1, 2016, h. 65-82

lingkungan budaya seseorang dilahirkan dan bertempat tinggal. Tugas dasar dari sosialisasi pada setiap budaya adalah mengkomunikasikan standar etika dan pembentukan serta penguatan kebiasaan perilaku yang baik pada pertumbuhan anak. Seorang anak yang semakin mahir memproses informasi sosial akan semakin mampu merespons situasi sosial dengan tepat⁶.

Model pertukaran informasi sosial pada anak menjelaskan proses informasi sosial yakni bagaimana anak menerima informasi sosial untuk memilih respons sosial yang tepat. Kenneth Dodge dan rekan-rekannya merumuskan sebuah teori yang menggambarkan proses mental yang terlibat dalam menilai informasi sosial. Berikut model pertukaran informasi pada anak:

Gambar 1. Model Pertukaran Informasi



Model pertukaran informasi di atas menjelaskan bahwa stimulus sosial yang muncul diproses oleh pemikiran anak melalui lima tahap :

Pertama, Encoding. Anak pertama kali harus memberi kode/lambang terhadap stimulus sosial. Hal ini menjelaskan bahwa anak harus memperhatikan dengan tepat dan cukup memahami signal sosial. Anak harus mengetahui isyarat apa yang penting untuk mengkodekan sesuatu.

Kedua, Interpretation. Sekali memberikan kode, informasi sosial harus diterjemahkan untuk menentukan makna/arti, oleh karena itu anak harus membandingkan informasi ini dengan apa yang mereka sudah ketahui.

Kedua, Response Search. Sekali suatu interpretasi telah dibuat, anak harus memutuskan apa tindakan selanjutnya. Anak harus menggeneralisasi berbagai alternatif/pilihan respons.

Ketiga, Response evaluation. Ketika respon telah digeneralisasi, maka respon-respon tersebut harus dievaluasi. Pada apa yang dapat diatasi anak akan akibat perilakunya, anak akan memilih respon alternatif yang paling baik dalam situasi sekarang.

Keempat, Enactment. Akhirnya, anak harus melakukan/melaksanakan respon yang dipilihnya. Stimulus sosial yang telah diproses melalui lima tahap tersebut menjadi informasi yang diperlukan guna berfungsinya pemikiran moral seorang anak sehingga diharapkan berperilaku yang sesuai situasi sosial.⁷

Anak yang tidak mahir memproses informasi sosial akan menemukan kesulitan untuk dapat berperilaku yang sesuai secara sosial, itu sebabnya anak akan menunjukkan tingkat perilaku negatif. Perilaku anak kemudian dinilai oleh teman sebayanya apakah sesuai dan dapat diterima. Jika anak mahir memproses informasi sosial, anak akan berperilaku yang sesuai situasi sosial dan perilaku tersebut diterima menjadi perilaku sosial teman sebayanya.

Anak berkecerdasan tinggi memiliki karakteristik khas. Individu anak-anak gifted pada dasarnya menunjukkan intelektualitas superior, baik secara terpisah maupun merupakan kombinasi dengan bakat. Sifat anak supernormal ini ialah; a) Memiliki inteligensi di atas normal; b) Makin tinggi IQnya makin baik

⁶ Rafikah, Rafikah, "Peranan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dalam Menghapuskan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kota Bukittinggi", *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 1.2, 2015, h. 173-186.

⁷ Bjorklund, *Children's Thinking: Cognitive Development and Individual Differences* (New York: Jhon Willey and Son Inc, 2005), h. 27.



daya abstraksinya; c) Berfikir secara logis, kritis, rasional dan kreatif; d) Perkembangan mentalnya lebih cepat dari umur kalender; e) Menunjukkan kemampuan khusus di atas rata-rata anak normal; f) Perkembangan fisik, psikis dan bahasanya lebih pesat daripada anak normal.

Morelock dan Feldman juga mengemukakan bahwa anak berinteligeni tinggi sejak dini sudah menunjukkan kemampuan atau kecakapan yang tinggi dari pada anak-anak seusianya dalam kemampuan akademik. Kompleksitas kognitifnya membangkitkan kedalaman emosi, sehingga anak berinteligeni tinggi tidak hanya berfikir secara berbeda dari anak seusianya, melainkan juga merasa dengan cara yang berbeda.⁸

Tumbuh kembang anak berinteligeni tinggi (*gifted*) sering kali keluar dari kalender tumbuh kembang yang seharusnya, bisa muncul berupa sebuah kelebihan atau bisa juga dalam bentuk kemunduran atau keterlambatan. Menurut Van Gorcum & Assen dalam Deleeuw masalah yang dapat terjadi akibat factor kuat anak berbakat adalah: 1) Tidak sabar; tidak menyukai latihan dasar; 2) Bertanya yang tidak-tidak/memalukan; minatnya berlebihan; 3) Kemauan tinggi; tidak suka campur tangan dengan orang lain; 4) Tidak suka hal rutin; mempertanyakan cara pengajaran; 5) Khawatir sekali akan masalah kemanusiaan; Membuat peraturan rumit; tampil *bosy*; 6) Memanipulasi menggunakan bahasa; bosan dengan teman sekolah dan sebayanya; 7) Tidak toleransi, perfeksionis, bisa menjadi depresi; 8) Dianggap mengganggu dan di luar jalur; 9) Lupa kewajiban dan orang lain saat sedang konsentrasi; 10) Sensitif terhadap kritik atau penolakan dari sebayanya; 11) Frustrasi karena tidak ada kegiatan; tampak; 12) Menolak masukan dari orang tua dan

⁸Deleeuw, N. S, "Gifted Preschoolers: Parent and Teacher View on Identification, Early Admission and Programming", *Rooper Review*, Vol. 21, No. 3, 2002, h. 175.

sebayanya, tidak bisa kompromi; 13) Tampil tidak terorganisasi, frustrasi dengan kekurangan waktu; dan, Mencari perhatian di kelas dengan melawak⁹.

Giftedness sendiri sebetulnya bukan masalah, karena *giftedness* adalah suatu perkembangan kognitif, sedang masalah akan timbul jika lingkungan kurang mendukung perkembangannya. Perkembangan sosial emosional akan didapatkan apabila ia bisa bergaul dengan baik dengan orang-orang di sekitarnya.

Peristiwa kehidupan sehari-hari mengandung dilema moral yang menuntut setiap individu merespons secara tepat dan benar. Kemampuan ini dipengaruhi salah satunya oleh penalaran moral untuk menilai apakah suatu tindakan benar atau salah, baik dan buruk. Anak-anak memperoleh kemampuan mengontrol diri dari dorongan-dorongan gerak hati melalui penguatan atas kepatuhan dan sanksi karena perbuatan yang salah. Anak mengkonstruksi konsep moral dari interaksi sosial (pengalaman dalam hal kerjasama dan konflik) berdasarkan perkembangan kognitif dan emosi mereka.¹⁰

Kognitif berhubungan dengan akal pikiran, suatu tindakan yang tidak disadari oleh akal akan bernilai lemah. Sebagaimana hadis dari Umar yang dikutip oleh Al Ghazali (dalam *Ihya Ulumuddin*: 142), bahwasanya Nabi SAW pernah bersabda:

"Tidak ada usaha orang seperti keutamaan orang yang memberi petunjuk kepadanya ke jalan yang baik dan menariknya dari jalan yang hina. Tidak sempurna iman dan tidak berdiri tegak agamanya sebelum sempurna akalnya."¹¹

⁹Deleeuw, N. S, "Gifted Preschoolers: Parent and Teacher View on Identification, Early Admission and Programming.....", h. 177.

¹⁰Berns, R.B., *Child, Family, School and Community: Socialization and Support* (Belmont: Thomson Learning Inc, 2004), h. 19.

¹¹Sopiatin, Popi., dkk, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 160.



Gross dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingginya kapasitas intelektual pada anak berinteligensi tinggi mengakibatkan anak mempersepsi rangsangan dari lingkungan sosial lebih tinggi dari tahap penalaran moral teman seusianya. Terdapat ambang batas tertentu dimana kepekaan perasaan yang intensif mempersulit anak berinteligensi tinggi dalam melakukan penyesuaian sosial yang adaptif. Anak berinteligensi tinggi menggunakan strategi proses informasi yang biasanya dipakai oleh anak yang beberapa tahun diatas usianya sehingga anak berinteligensi tinggi lebih menyukai berinteraksi dengan anak-anak yang beberapa tahun diatas usianya. Berdasarkan penelitian, semakin lama anak-anak bersama dengan anak yang beda usia pada program asuh anak, mereka akan lebih sering memperlihatkan dan memahami beberapa aspek perkembangan moral yang membantu perilaku dan kemampuan cara pandang (konsep) mereka mengenai moral.¹²

Anak berinteligensi tinggi yang diteliti dalam penelitian ini merupakan siswa SD kelas V usia 10 – 11 tahun yang merupakan fase kanak-kanak. Dikarenakan anak berinteligensi tinggi menggunakan strategi proses informasi yang biasanya dipakai oleh anak yang beberapa tahun diatas usianya, maka kognitif anak berinteligensi tinggi dalam penelitian ini dianggap telah mulai berada pada stadium operasional konkret dan operasional formal. Menurut Piaget, anak pada fase ini memiliki peluang untuk mengasah diri dan mengembangkan potensi diri.¹³

Jenis kelamin merupakan suatu aspek identitas individu yang sangat penting yang lebih lanjut akan digunakan untuk meninjau peranannya dalam perkembangan moral anak.

Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan merupakan suatu bentuk aturan sosial yang diperoleh dari pengatribusian dari aspek sosialisasi. Dengan demikian ketika terjadi suatu ketidakseimbangan antara laki-laki dan anak perempuan dikarenakan adanya ketidakseimbangan peran yang diperoleh dari status antara laki-laki dan perempuan ditengah-tengah masyarakat akan mempengaruhi kognitif yang berbeda antara laki-laki dan perempuan yang pada akhirnya akan mempengaruhi penalaran moral.¹⁴ Pada penelitian ini peran jenis kelamin digunakan untuk melihat pengaruh pola asuh terhadap perbedaan penalaran moral anak laki-laki dan perempuan berinteligensi tinggi.

Pola asuh diartikan sikap dan cara ayah dan ibu dalam menunjukkan otoritasnya dengan cara memberikan perhatian dan tanggapan-tanggapan terhadap keinginan-keinginan anak, mendidik, mengontrol, mendisiplinkan dan melindungi anak dari berbagai tindakan sesuai nilai-nilai moral. Menurut Bee dalam Shochib, ada beberapa bentuk pola asuh yaitu sebagai berikut : 1) Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), yaitu bentuk pola asuh yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua tanpa menghormati pekerjaan dan usaha anak. ; 2) Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*), yaitu bentuk pola asuh yang mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka; 3) Pola asuh permisif, yaitu pola asuh yang tidak memiliki tuntutan apapun (*undemanding*) pada anak dan responsive yang

¹² Derscheid, L.E, "Mixed-age Grouped Preschoolers' Moral Behavior and Understanding", *Journal of Research in Childhood Education*, Vol. 11, 1997, h. 147.

¹³ Sopiatin, Popi., dkk, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, h. 160.

¹⁴Archer, J., "Sex Differences in Social Behavior: Are the Social Role and Evolutionary Explanations Compatible?. *American Psychological Association*, Vol. 51, No. 9, 1997, h. 914.



ditandai dengan rendahnya tuntutan, kontrol dan komunikasi¹⁵

Upaya orang tua menciptakan situasi dan kondisi bermuatan nilai moral, pada dasarnya adalah mengupayakan anak mempunyai kesadaran dan berperilaku taat moral yang secara otonom berasal dari dalam diri sendiri. Dasar otonomi nilai moral adalah identifikasi dan orientasi diri. Pola hidup keluarga (ayah dan ibu) merupakan “model ideal” bagi peniruan dan pengidentifikasian perilaku diri bagi peniruan dan pengidentifikasian perilaku dirinya. Otonomisasi nilai moral dalam diri anak berlangsung dalam dua tahap, yaitu pembiasaan diri dan identifikasi diri. Menurut Bekker, keputusan moral anak sangat dipengaruhi oleh tingkat dan kualitas pengkondisian moral, pendidikan moral, kata hati dan superego¹⁶

Nilai-nilai moral dari orang tua diinternalisasi oleh anak melalui pola asuh orang tuanya akan menentukan bagaimana anak mampu memahami dan berperilaku sesuai nilai-nilai moral yang ada di lingkungannya. Memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya mengenai penalaran dan perilaku moralnya sendiri akan membantu perkembangan moral anak. Albert Bandura dalam pendekatan teori belajar sosialnya menekankan perlunya *conditioning* (pembiasaan merespons) dan *imitation* (peniruan) dalam proses perkembangan moral. Dasar pemikiran *conditioning* adalah sekali seorang anak mempelajari perbedaan perilaku yang menghasilkan ganjaran dengan perilaku yang mengakibatkan hukuman, ia senantiasa berpikir dan memutuskan perilaku moral mana yang perlu ia buat. Komentar-komentar yang diungkapkan ketika mengganjar/menghukum anak merupakan faktor penting untuk proses internalisasi atau penghayatan anak tersebut

¹⁵ Shochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 33.

¹⁶ Shochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua ..*, h. 33.

terhadap *moral standards* atau patokan-patokan moral.¹⁷

Keputusan moral, jelas melibatkan proses berpikir bahwa semakin negatif pikiran seseorang, maka semakin gelap dan tebal rajutan distorsi kognitifnya, begitu pula sebaliknya semakin positif pikiran seseorang semakin jelas dan mudah rajutan distorsi kognitifnya sehingga sikap dan pola pikir sangat tergantung pada cara pandang seseorang melihat peran dirinya di dalam keluarga.¹⁸

Perbedaan perkembangan moral memiliki hubungan dengan penerapan pola asuh orang tua berdasarkan gender anak. Ada beberapa alasan. *Pertama*, anak laki-laki dan perempuan berbeda pada seluruh tingkatan internalisasi moral. *Kedua*, orang tua menggunakan tipe dan atau tingkat disiplin yang berbeda untuk anak laki-laki dan perempuan sehingga akan mempengaruhi internalisasi anak-anak terhadap pesan-pesan dan ungkapan orang tua tentang perilaku moral. *Ketiga*, hubungan antara beberapa tipe disiplin orang tua dan dampaknya pada anak diperantarai oleh gender anak. Misalnya, menurut meta-analisis, hubungan antara perilaku pengasuhan dan eksternalisasi lebih kuat pada anak laki-laki daripada anak perempuan.¹⁹

Dalam penelitian penulis, diasumsikan bahwa penalaran moral anak ditentukan pada bagaimana pengalaman pembiasaan membuat keputusan moral yang diterima anak melalui pola asuh orang tuanya.

¹⁷ Bee, H., *The Developing Child* (New York: Harper & Row Publisher, 1997), h. 43.

¹⁸ Oemardi, K.A., *Pendekatan Cognitive Behavior dalam Psikoterapi* (Jakarta: Kreatif Media, 2004), h. 10.

¹⁹ David C. R., Nestor L. Lopez, “Parental Discipline and Externalizing Behavior Problems in Childhood: the Roles of Moral Regulation and Child Gender”, *Journal of Abnormal Child Psychology*, Vol. 32, No. 4, 2004, h. 372.



Perbedaan Penalaran Moral Siswa Berinteligensi Tinggi Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua

Tujuan pendidikan nilai/moral yang berwujud perilaku yang diharapkan dapat tercapai jika anak sudah memiliki kemampuan berpikir/bernalarnya dalam permasalahan nilai/moral sampai dapat membuat keputusan secara mandiri dalam menentukan tindakan apa yang harus dilakukan. Kohlberg menemukan tiga tingkat penalaran mengenai permasalahan moral yaitu prakonvensional, konvensional dan pascakonvensional. Untuk mengetahui kedudukan seseorang dalam tahap-tahap perkembangan penalaran moral maka digunakan dilemma moral. Dari keputusan moral seseorang dalam menghadapi dilemma tersebut, disertai alasan yang mendasari keputusan tersebut dapat ditentukan pada tahap yang mana seseorang berada.²⁰

Sesuai hasil perhitungan dengan teknik analisis varians dua arah diketahui bahwa hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa ada perbedaan penalaran moral siswa berinteligensi tinggi ditinjau dari pola asuh orang tua, diterima. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh dan jenis kelamin saling berinteraksi dalam mempengaruhi penalaran moral siswa berinteligensi tinggi.

Khusus pada sampel laki-laki terdapat beberapa ciri; a) Tidak ada perbedaan penalaran moral siswa yang memperoleh pola asuh otoriter dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pola asuh otoritatif; b) Tidak ada perbedaan penalaran moral antara siswa yang memperoleh pola asuh otoriter dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pola asuh permisif; c) Ada perbedaan penalaran moral yang signifikan antara siswa yang memperoleh pola asuh otoritatif dibandingkan dengan siswa

yang memperoleh pola asuh permisif yakni penalaran moral siswa yang memperoleh pola asuh otoritatif lebih tinggi daripada penalaran moral siswa yang memperoleh pola asuh permisif

Adapun khusus pada sampel perempuan terdapat beberapa ciri; a) Tidak ada perbedaan penalaran moral yang signifikan antara siswi yang memperoleh pola asuh otoriter dibandingkan dengan siswi yang memperoleh pola asuh otoritatif; c) Tidak ada perbedaan penalaran moral yang signifikan antara siswi yang memperoleh pola asuh otoritatif dibandingkan dengan siswi yang memperoleh pola asuh permisif; dan d) Tidak ada perbedaan penalaran moral yang signifikan antara siswi berinteligensi tinggi yang memperoleh pola asuh otoriter dibandingkan dengan siswi yang memperoleh pola asuh permisif.

Dengan demikian asumsi adanya perbedaan penalaran moral siswa berinteligensi tinggi ditinjau dari pola asuh orang tua telah dibuktikan. Aspek psikologis turut mempengaruhi penalaran moral seseorang. Perbedaan ini terjadi ketika individu berhadapan dengan masalah yang kompleks akan menanggapi dengan mengurangi masalah pada tingkatan mana masalah itu dapat difahaminya. Maka langkah-langkah pedagogis yang harus dilakukan untuk menumbuhkan penalaran moral murid-murid meliputi: pengembangankesadaran moral, seni bertanya, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk perkembangna moral.²¹

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda di dalam menyikapi suatu masalah. Anak berinteligensi tinggi khususnya, di mana kapasitas intelektualnya yang sangat tinggi menyebabkan munculnya sikap skeptis dan kritis, cepat bosan, memaksakan atau

²⁰ Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 53.

²¹ Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi* , h. 58.



mempertahankan pendapatnya, sensitif, kurang tenggang rasa dan tidak mudah tunduk terhadap tekanan, semuanya dapat menjadi penyebab ketidakmampuan anak memahami dirinya yang dapat berakhir dengan munculnya perasaan ditolak atau kurang dimengerti oleh lingkungannya.

Kepekaan perasaan ini mengarahkan anak berinteligensi tinggi untuk mempersepsi sinyal-sinyal sosial secara tidak tepat sehingga berpengaruh guna berfungsinya pemikiran moral untuk berperilaku sesuai situasi sosial. Ketidakmampuan anak di dalam memahami dirinya untuk berperilaku sesuai nilai moral terjadi karena anak belum dapat mengkonstruksikan dan memfungsikan kognisi sosial dengan efektif dan rasional. Untuk itu perlu adanya bimbingan dan dukungan dari orangtua.

Kemampuan orang tua anak berinteligensi tinggi dalam menstimulasi akan menentukan perkembangan kemampuan anak berinteligensi tinggi dalam perkembangan penalaran moral. Sesuai pernyataan Walker dan Hennic dalam Walker, bahwa tidak adanya dukungan dari orangtua dapat mempengaruhi perkembangan penalaran moral anak karena dukungan orangtua merupakan suatu stimulus positif yang akan mempengaruhi perkembangan penalaran moral. Rasa ingin tahu yang sangat besar dan sikap kritis menyebabkan anak berinteligensi tinggi suka menentang tradisi dan peraturan yang mengekangannya.²²

Orangtua otoritatif yakni orang tua yang berusaha mengenal pandangan anak, dan mendorong terjadinya perbandingan pandangan lewat dialog, akan membantu anak berinteligensi tinggi dalam menetapkan keputusan moral. Melalui pola asuh otoritatif, anak berinteligensi tinggi belajar memahami sendiri

batasan-batasan moral yang harus dipegangnya tanpa merasa dikekang. Pengasuhan otoritatif membantunya menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri serta mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri sehingga berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab. Beda halnya jika anak berinteligensi tinggi memperoleh pola asuh permisif, di mana orang tua cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak diberikan kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya. Hal ini akan membuat anak merasa tidak digubris atau tidak diperdulikan seluruh perbuatannya maka ia akan mencari perhatian dengan cara menampilkan perbuatan yang negatif yang dapat mencemarkan nama baik keluarganya. Jika tindakan negatif mendapat penguatan maka anak akan lebih sering melakukan tindakan yang negatif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini dimana anak berinteligensi tinggi baik laki-laki maupun perempuan yang memperoleh pola asuh otoritatif dan pola asuh permisif menunjukkan adanya perbedaan penalaran moral, dimana anak laki-laki dan anak perempuan yang memperoleh pola asuh otoritatif memiliki penalaran moral yang lebih tinggi daripada anak laki-laki dan anak perempuan yang memperoleh pola asuh permisif.

Tidak adanya perbedaan penalaran moral pada anak berinteligensi tinggi laki-laki dan perempuan baik yang diasuh dengan pola asuh otoriter maupun pola asuh permisif dimungkinkan karena pola asuh otoriter memang membatasi hak anak tetapi tetap menuntut tanggung jawab seperti anak dewasa, memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai orang tua, serta mencoba membentuk tingkah laku anak sesuai dengan tingkah laku orang tuanya akan mengakibatkan anak berinteligensi tinggi merasa terkekang dan dibatasi keinginan dan hasratnya yang besar

²²Walker, L. J. & Hennic, K. H., "Parenting Style and the Development of Moral Reasoning", *Journal of Moral Education*, Vol. 28, No. 3, 1999, h. 360-374.



untuk untuk mencari nilai-nilai baru yang kemungkinan bertolak belakang dengan norma-norma masyarakat yang sudah mapan.

Benturan nilai-nilai yang dimiliki anak berinteligensi dengan nilai-nilai yang diajarkan dan dituntut orang tuanya memungkinkan terjadinya konflik sosio-kognitif pada anak sehingga mempengaruhi anak berinteligensi tinggi dalam membuat keputusan moral. Demikian pula dengan siswa yang memperoleh pola asuh permisif, sikap orang tua yang terlalu membebaskan pemikiran anak berinteligensi tinggi dalam membuat keputusan sendiri akan memungkinkan anak belajar menyelesaikan sendiri konflik sosio-kognitif yang dialami akibat benturan nilai-nilai yang dialami dengan nilai-nilai diterimanya sehingga juga dapat mempengaruhi anak dalam membuat keputusan moral.

Tidak adanya perbedaan penalaran moral pada anak laki-laki dan anak perempuan berinteligensi tinggi antara yang memperoleh pola asuh otoriter dibandingkan yang memperoleh pola asuh otoritatif dimungkinkan karena pola asuh otoriter merupakan cara melatih dan mengatur anak laki-laki berinteligensi tinggi untuk terlibat dan mendekat secara fisik walaupun menekankan dominasi orang dewasa. Menurut Greenfield & Suzuki dalam Berns, kondisi-kondisi tertentu seperti kondisi lingkungan sekitar anak yang dianggap berbahaya mendorong orang tua untuk memberikan disiplin yang keras bukan untuk mendominasi tetapi untuk menjaga dan melindungi integritasnya, melindungi, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain serta agar anak laki-laki tidak terjebak dalam aktivitas-aktivitas anti sosial atau merusak moral. Sedangkan pola asuh otoritatif akan memotivasi anak laki-laki berinteligensi tinggi untuk belajar dan berperilaku menurut harapan-harapan orang tua, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi

anak di dalam mengambil suatu keputusan atau di dalam melakukan penalaran moral.²³

Tidak adanya perbedaan penalaran pada anak perempuan yang memperoleh pola asuh otoriter dibandingkan dengan anak perempuan yang memperoleh pola asuh otoritatif dimungkinkan karena bahwa emosi perempuan lebih besar daripada anak laki-laki dan anak perempuan kurang tegas atau mudah bimbang dan memiliki kecemasan. Anak perempuan memiliki respon emosi yang berbeda dengan anak laki-laki ketika mengalami ketegangan. Menurut Chesney, rasa marah pada anak perempuan disertai emosi-emosi seperti rasa takut, cemas, merasa bersalah dan rasa malu; sedangkan rasa marah pada anak laki-laki ditandai dengan amukan atau menentang nilai-nilai moral. Anak perempuan ketika marah cenderung menyalahkan diri sendiri karena mereka khawatir kemarahannya akan membahayakan orang lain dan merusak hubungan dengan orang lain.²⁴ Orang tua otoritatif yang menunjukkan sikap simpatik, hangat dan mendukung akan membantu anak perempuan berinteligensi tinggi agar dapat mengatur emosi secara efektif sehingga termotivasi untuk belajar dan berperilaku menurut harapan-harapan orang tua sehingga mampu membuat keputusan moral dengan baik. Ketika melakukan penalaran moral, anak berpikir mengenai soal-soal moral berdasarkan motivasi yang ada di dalam diri individu yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk pilihan di dalam melakukan penalaran moral. Sebaliknya orang tua otoriter yang cenderung keras dan sering menerapkan disiplin yang keras, bagi anak perempuan yang sensitifitas emosinya tinggi akan membuat anak perempuan menyimpan perasaannya dan keinginannya padahal ketika orangtua

²³Berns, R.B., *Child, Family, School and Community: Socialization and Support* (Belmont: Thomson Learning Inc, 2004), h. 43.

²⁴Chesney, Meda., Lind, Pasko, Lisa, *Girls, Women And Crime* (London: Sage Publication 2004), h. 32.



memberikan tuntutan dan harapan seharusnya memberikan penawaran alasan atau pembenaran sehingga menyebabkan anak perempuan beresiko mengalami lebih banyak konflik sosio kognitif yang pada gilirannya berpengaruh terhadap perkembangan penalaran moralnya.

Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap penalaran moral siswa laki-laki dan perempuan berintelighensi tinggi. Hal ini sejalan dengan salah satu perspektif teoritis utama tentang perbedaan jenis kelamin dalam membentuk perilaku, yaitu perspektif teori proses belajar yang menekankan adanya proses dalam pembentukan perilaku seperti penguatan dan peniruan seseorang memperoleh ciri-ciri menetap yang berkaitan dengan jenis kelamin. Orang tua melalui tindakan dan contoh mempengaruhi anak laki-laki dan perempuan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma moral yang ada dalam lingkungan budayanya.²⁵

Sinyal-sinyal perlakuan yang bertujuan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat sesungguhnya telah ada, yang kemudian meresap sejak mereka kanak-kanak, bahwa ia laki-laki maka ia harus begitu dan karena ia perempuan ia harus begitu. Perbedaan perlakuan berdasarkan gender ini menjadi norma sejak anak-anak sangat muda, yang selanjutnya menjadi lebih kuat dan nyata di dalam kehidupan sosial. Dalam Yusri, terjadinya perubahan-perubahan psikologis pada siswa perempuan berintelighensi tinggi ini sebagai akibat dari adanya konflik antara kebutuhan psikologis dengan pengharapan masyarakat terhadap peran gender, anak perempuan sejak kecil belajar dari keluarganya, sekolah, dan media massa mengenai perilaku yang dapat diterima kelompok (keluarga, sekolah, dan masyarakat), dan anak perempuan berintelighensi tinggi juga

mempelajari hal-hal yang ditolak kelompoknya, dan ia berusaha untuk menghindarinya²⁶.

Orang tua memiliki kecenderungan bertindak berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam berperilaku yang sesuai dengan nilai moral yang berlaku dalam masyarakatnya, dimana ketika menerapkan pola asuh orang tua memiliki harapan-harapan perilaku tertentu menurut jenis kelamin anaknya sehingga memungkinkan anak laki-laki dan perempuan mendapatkan kesempatan alih peran yang berbeda di dalam pembelajaran moral. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial bahwa anak-anak belajar bersikap dan berperilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan perilaku gender melalui observasi dan peniruan dari perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan.

Anak perempuan akan mengobservasi perilaku yang diharapkan orang tua menurut peran jenis kelaminnya dan demikian pula anak laki-laki. Namun demikian, suatu lingkungan tertentu akan memiliki pengaruh yang berbeda tergantung pada kecenderungan-kecenderungan anak laki-laki dan perempuan dalam membangun versi mereka sendiri tentang pola-pola perilaku secara aktif. Dalam kehidupan sehari-hari, anak laki-laki dan perempuan menggunakan bakat dan dorongan dasar mereka dengan cara yang ada kaitannya dengan jenis kelamin.

Penanaman nilai kepada anak dilakukan melalui penanaman kebiasaan, yang akan berakumulasi menjadi kepribadian anak dan muncul dalam bentuk penalaran dan perilaku moralnya. Model dari orangtua di dalam mensosialisasikan dan menerapkan pembelajaran moral pada anak laki-laki dan perempuan dalam kondisi tertentu mendukung terjadinya perbedaan perkembangan penalaran

²⁵ Sears, David O., Freedman, Jonathan L., *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Alih bahasa: Michael Adriyanto (Jakarta: Erlangga, 1994), h. 48.

²⁶ Yusri, Fadhilla, and Jasmienti Jasmienti, "Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Remaja terhadap Perilaku Agresif Siswa di PKBM Kasih Bundo Kota Bukittinggi", *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 3.1, 2017, h. 93-105.



moral antara anak laki-laki dan perempuan. Beberapa alasan mengapa penerapan disiplin orang tua dalam pola asuhnya memiliki hubungan dengan perkembangan moral berbeda berdasarkan gender anak. *Pertama*, anak laki-laki dan perempuan berbeda pada seluruh tingkatan internalisasi moral. Contoh, sejak masa kanak-kanak awal, anak perempuan menunjukkan tingkatan yang lebih tinggi dari rasa bersalah, empati dan kematangan kognitif sosial, semuanya memiliki hubungan konseptual dengan perkembangan moral. *Kedua*, orang tua menggunakan tipe dan atau tingkat disiplin yang berbeda untuk anak laki-laki dan perempuan sehingga akan mempengaruhi internalisasi anak-anak terhadap pesan-pesan dan ungkapan orang tua tentang perilaku moral. *Ketiga*, hubungan antara beberapa tipe disiplin orang tua dan dampaknya pada anak diperantarai oleh gender anak.²⁷

Perbedaan jenis kelamin antara anak laki-laki dan anak perempuan merupakan suatu bentuk aturan sosial yang diperoleh dari pengatribusian dari aspek sosialisasi.²⁸ Bagi anak berkecerdasan tinggi yang tidak didukung oleh lingkungan sosial sebenarnya bukan sesuatu yang mudah, apalagi subjek dalam penelitian ini lahir dan dibesarkan dalam masyarakat Jawa yang lebih mengutamakan kepatuhan dan kesopanan pada seorang anak, atau menolak spontanitas dalam mengungkapkan diri karena dianggap tidak etis. Sementara anak berkecerdasan tinggi dengan berbagai bakat yang dimiliki kurang bisa melakukan hal-hal yang konvensional, mereka suka pembaharuan, mempunyai ide banyak, dan punya minat yang bermacam-macam, bahkan kadang-kadang mereka nampak tidak kompromis. Sementara dalam

masyarakat Jawa mengutamakan tingkah laku dan adat sopan santun terhadap orang tua. Orang hidup harus sesuai dengan peraturan moral, harus mampu melawan dan menunda terpenuhinya kebutuhan diri.²⁹ Hal ini tentunya dapat menimbulkan konflik tersendiri bagi anak berkecerdasan tinggi. Dalam budaya Jawa antara laki-laki dan perempuan mendapat perlakuan dan tuntutan yang berbeda secara cukup menyolok. Keluarga Jawa mempunyai pandangan dan harapan yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan. Pandangan ini mempengaruhi pengasuhan orangtua yang telah ditanamkan sejak mereka bayi.

Pembagian peran berhubungan dengan hal-hal apa yang boleh dilakukan dan siapa yang boleh melakukan mempengaruhi pemahaman mengenai partisipasi masing-masing jenis kelamin dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian ketika terjadi suatu ketidakseimbangan peran yang diperoleh dari status antara anak laki-laki dan anak perempuan, pada akhirnya akan mempengaruhi kognitif yang berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap perkembangan penalaran moralnya.

Kesimpulan

Pola asuh dan jenis kelamin telah terbukti saling berinteraksi dalam mempengaruhi penalaran moral anak berkecerdasan tinggi. Dengan hasil penelitian yang di dapat tersebut, disarankan bagi pendidik hendaknya mengembangkan strategi mengajar yang tepat yang dapat mengembangkan aspek positif bagi anak berkecerdasan tinggi dengan (a) menghindari stereotip peran jenis kelamin; (b) memberi dorongan bagi anak berkecerdasan tinggi untuk independen dan berani mengambil resiko; (c)

²⁷ David C. R., Nestor L. Lopez, "Parental Discipline and Externalizing Behavior Problems in Childhood: the Roles of Moral Regulation and Child Gender", *Journal of Abnormal Child Psychology*, Vol. 32, No. 4, 2004, h. 375.

²⁹ Archer, J., "Sex Differences in Social Behavior: are the Social Role and Evolutionary Explanations Compatible?", *American Psychological Association*, Vol. 51, No. 9, 1996, h. 914.



membimbing mereka dalam perilaku *problem solving* dan strategi pengambilan keputusan. Bagi orang tua, hendaknya hendaknya menghindari pola pengasuhan atau tuntutan (harapan) yang berbeda bagi anak laki-laki dan perempuan dan membantu mereka menetapkan batasan-batasan dalam membuat keputusan moral secara tepat sehingga terhindar dari masalah penyesuaian sosial.

Daftar Pustaka

Buku Teks

- Bee, H., *The Developing Child* (New York: Harper & Row Publisher, 1997).
- Berndt, Thomas J., *Child Development* (Florida: Rinehart & Winston Inc, 1992).
- Berns, R.B., *Child, Family, School and Community: Socialization and Support* (Belmont: Thomson Learning Inc., 2004).
- Bjourklund, *Children's Thinking: Cognitive Development and Individual Differences* (New York: Jhon Willey and Son Inc, 2005).
- Crain, William, *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2014).
- Chesney, Meda., Lind, Pasko, Lisa, *Girls, Women And Crime* (London: Sage Publication, 2004).
- Oemardi, K.A., *Pendekatan Cognitive Behavior dalam Psikoterapi* (Jakarta: Kreatif Media, 2004).
- Sears, David O., Freedman, Jonathan L., *Psikologi Sosial*, Jilid 2. Alih bahasa: Michael Adriyanto (Jakarta: Erlangga, 1994).
- Sopiatin, Popi., Sahrani, Sohari, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011).
- Taher, Thahroni, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

Jurnal

- Archer, J, "Sex Differences in Social Behavior: are the Social Role and Evolutionary Explanations Compatible?", *American Psychological Association*, Vol. 51, No. 9, 1996.
- David C. R., Nestor L. Lopez, "Parental Discipline and Externalizing Behavior Problems in Childhood: the Roles of Moral Regulation and Child Gender", *Journal of Abnormal Child Psychology*, Vol. 32, No. 4, 2004.
- Deleeuw, N. S., "Gifted Preschoolers: Parent and Teacher View on Identification, Early Admission and Programming", *Rooper Review*, Vol. 21, No. 3, 2002.
- Derscheid, L.E., "Mixed-age Grouped Preschoolers' Moral Behavior and Understanding", *Journal of Research in Childhood Education*, Vol. 11, 2010.
- Rafikah, Rafikah, "Peranan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dalam Menghapuskan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kota Bukittinggi", *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 1.2, 2015.
- Walker, L. J. & Hennic, K. H., "Parenting Style and the Development of Moral Reasoning", *Journal of Moral Education*, Vol. 28, No. 3, 1999.
- Widyastono, *Sistem Percepatan Kelas (Akselerasi) bagi Siswa yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa*. www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No_026_.htm diakses tanggal 10 Februari 2005
- Rozi, Syafwan, "Penerapan Nilai-nilai Akhlak dalam Peraturan dan Hukum Formal: Studi terhadap Kode Etik Mahasiswa STAIN Bukittinggi tahun 2014", *Alburriyah: Jurnal Hukum Islam*, 1.1, 2016
- Yusri, Fadhilla, and Jasmienti Jasmienti, "Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Remaja terhadap Perilaku Agresif Siswa di PKBM Kasih Bundo Kota



Bukittinggi", *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 3.1, 2017.

